

TEMUAN KERAMIK CHINA SEBAGAI BUKTI PERDAGANGAN MARITIM KERAJAAN SRIWIJAYA DENGAN CHINA

Anisa Nurul Febrian¹, Hudaidah^{2*}

¹Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang-Prabumulih, Indralaya
Email: anurulfebrian@gmail.com

²Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang-Prabumulih, Indralaya
*Email: hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Abstract: *This study seeks to analyze the remains of Chinese ceramics in South Sumatra as archaeological evidence of the existence and glory of the Srivijaya Kingdom. Srivijaya, a significant maritime trading center in Southeast Asia from the 7th to the 13th centuries AD, had strong trade relations with China, as evidenced by the abundance of ceramics found in ancient sites such as Palembang, Jambi, and Lampung. In addition, it also shows the results of cultural acculturation between the Kingdom of Srivijaya and China. This study uses historical research methods, mostly from the Tang and Song eras. The data obtained illustrates the magnitude of the trade relationship between Srivijaya and China, emphasizing Srivijaya's important position in the global trade network. In addition, this ceramic embodies the cultural impact and prosperity that comes from contact between civilizations. This data reinforces the theory that Srivijaya was a prosperous maritime trade center in Southeast Asia, with strong connections to the world's major civilizations, particularly China.*

Keywords: *Chinese Ceramics, Maritime Trade, Srivijaya Empire.*

Abstrak: Penelitian ini berupaya menganalisis sisa-sisa keramik China di Sumatera Selatan sebagai bukti arkeologis keberadaan dan kejayaan Kerajaan Sriwijaya. Sriwijaya, pusat perdagangan maritim yang signifikan di Asia Tenggara dari abad ke-7 hingga ke-13 M, memiliki hubungan dagang yang kuat dengan China, yang ditunjukkan oleh banyaknya keramik yang ditemukan di situs-situs kuno seperti Palembang, Jambi, dan Lampung. Selain itu juga menunjukkan adanya hasil akulturasi budaya antara Kerajaan Sriwijaya dan negeri China. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis, sebagian besar dari era Tang dan Song. Data yang didapat menggambarkan besarnya hubungan perdagangan antara Sriwijaya dan China, menekankan posisi penting Sriwijaya dalam jaringan perdagangan global. Selain itu, keramik ini mewujudkan dampak budaya dan kemakmuran yang berasal dari kontak antar peradaban. Data ini memperkuat teori bahwa Sriwijaya adalah pusat perdagangan maritim yang makmur di Asia Tenggara, dengan koneksi yang kuat ke peradaban besar dunia, khususnya China.

Kata Kunci: Keramik China, Perdagangan Maritim, Kerajaan Sriwijaya.

PENDAHULUAN

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim yang terkemuka dan paling makmur di Asia Tenggara sejak abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi (Fatimah *et al.*, 2024). Kerajaan Sriwijaya berperan sebagai pusat perdagangan, agama, dan budaya, yang memberikan kontribusi besar terhadap penyebaran agama Buddha di seluruh Asia Tenggara. Selain itu, Kerajaan Sriwijaya juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam ranah politik dan militer di wilayah Nusantara dan sekitarnya (Yunani, tanpa tahun).

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim yang mengutamakan perdagangan dan memiliki kekuatan angkatan laut. Kerajaan ini dikenal sebagai salah satu kerajaan maritim terkemuka (Pahlevi *et al.*, 2023). Keberadaan Kerajaan Sriwijaya di Palembang dibuktikan dengan penemuan beberapa artefak, seperti manik-manik, benda-benda keramik, patung-patung, dan prasasti (Purwanti, tanpa tahun).

Prasasti Kedukan Bukit merinci ekspedisi Dapunta Hyang, yang melibatkan dua puluh ribu pasukan dalam perjalanan suci (*Siddhayatra*), akhirnya menghasilkan pembentukan *wanua*, yang menandakan sebuah Kerajaan (Soeroso, 1996).

Kerajaan Sriwijaya dipandang sebagai kekuatan maritim terkemuka di Asia Tenggara, yang sangat terkait dengan signifikansi strategis Sungai Musi. Selama periode itu, Sungai Musi berkembang pesat sebagai rute pelayaran komersial bagi para pedagang (Hudaidah *et al.*, 2021).

Dengan adanya Sungai Musi sebagai jalur pelayaran dan perdagangan, Sriwijaya memberikan pengaruh atas banyak wilayah, terutama wilayah Melayu di Jambi, Pulau Bangka, dan Lampung Selatan, sambil berupaya menaklukkan Jawa. Penangkapan Pulau Bangka juga mengatur perdagangan internasional dan rute maritim di Selat Malaka (Taim, 2016).

Sriwijaya mengendalikan rute komersial antara Tiongkok dan negara-negara Barat, dengan poros utamanya berada di wilayah Selat Malaka. Untuk mempertahankan statusnya sebagai pusat perdagangan, Sriwijaya menggunakan pendekatan yang berbeda, yang mencakup upaya diplomatik dan pengamanan rute perdagangan di Selat Malaka, yang didukung oleh armada yang tangguh (Wulandari *et al.*, 2023).

Kerajaan Sriwijaya secara unik mengamankan jalur perdagangan dengan

memilih pemimpin bajak laut sebagai penjaga, yang kemudian diberi kompensasi dengan upeti atau bagian tertentu oleh raja. Selain itu, Sriwijaya mengembangkan kontak diplomatik dengan Tiongkok, menawarkan upeti untuk mendapatkan bantuan bila diperlukan. Dengan menggunakan strategi ini, Sriwijaya secara efektif memastikan keamanan jalur maritim dan komersialnya (Burhanuddin, 2003).

Teknik lain yang digunakan adalah kebijakan maritim, yang mewajibkan setiap kapal yang melintasi wilayah kekuasaan Sriwijaya harus berlabuh di pelabuhan mereka, yang disebut sebagai program "penimbunan paksa".

Saat berlabuh, kapal dapat membongkar muatannya, mengisi ulang air minum, dan memperoleh persediaan lebih lanjut. Pendekatan ini menjamin kelangsungan aktivitas maritim dan perdagangan di wilayah Sriwijaya. Pengawasan langsung dari penguasa Sriwijaya diperlukan untuk industri maritim dan perdagangan (Burhanuddin, 2003).

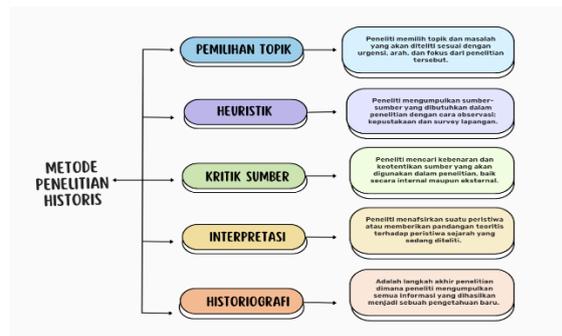
Para pedagang dari China banyak membawa komoditas yang akan diperdagangkan. Komoditas tersebut terdiri dari berbagai macam barang dengan jenis yang berbeda, mulai dari bahan makanan dan teh, kain dan sutra, rempah-rempah dan obat tradisional, bahkan keramik (Pradhani, 2017).

Keramik China memang sudah terkenal ke seantero dunia karena harganya yang mahal dan bentuknya yang cantik, juga fungsinya yang beragam. Dalam artikel ini, akan dibahas bagaimana keramik China bisa menyebar di Sumatera bagian Selatan, bagaimana sejarahnya, dan bagaimana akhirnya keramik dapat menjadi penanda kejayaan masa Sriwijaya serta apakah keramik dapat menjadi salah satu faktor adanya akulturasi budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian historis. Metode penelitian historis adalah metode yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan menyintesis bukti untuk menetapkan kebenaran dan menarik kesimpulan yang akurat (Rustamana *et al.*, 2024).

Metode ini melibatkan lima fase utama: pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi.



Gambar 1. Metode Penelitian Historis
Sumber: Hudaidah, 2021.

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam metode penelitian historis adalah memilih topik yang hendak diteliti. Yang perlu menjadi perhatian dan diingat oleh peneliti adalah topik bukanlah judul, dengan arti lain perlu dibedakan antara topik dan judul. Yang terpenting dalam penelitian adalah topik dahulu, sebab dari sana peneliti dapat membuat rumusan masalah yang hendak dibuktikan dan dijawab dalam penelitiannya, dengan melihat hubungan antara setiap variabel dari topik tersebut. Sementara judul dapat ditentukan kemudian, bahkan setelah peneliti menyelesaikan penelitiannya (Irwanto & Sair, 2014).

Pada langkah pertama ini, penulis melakukan observasi bersama guna menentukan topik apa yang akan diteliti dan apa urgensi dari penelitian ini. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengunjungi museum daerah yang memiliki koleksi peninggalan Kerajaan Sriwijaya. Di langkah inilah peneliti memilih guci dan keramik Sriwijaya sebagai objek penelitian.

Langkah kedua adalah pencarian sumber-sumber sejarah yang akan ditulis, dikenal juga sebagai langkah heuristik. Sumber sejarah ini berkaitan erat dengan apa yang dikenal sebagai dokumen, dan dapat dijadikan sebagai bahan guna mengumpulkan sumber informasi tentang peristiwa dan kejadian yang telah terjadi di masa lampau dan relevan dengan objek penelitian (Laksono, 2018 dalam Sukmana, 2021).

Di langkah kedua setelah melakukan observasi lapangan secara langsung, peneliti mulai mengumpulkan sumber-sumber yang valid dan relevan terkait dengan topik yang akan diteliti. Sumber tersebut dapat berasal dari artikel penelitian, buku, dan wawancara bersama edukator museum.

Langkah berikutnya adalah kritik sumber atau verifikasi. Kritik sumber dibagi menjadi kritik intern dan kritik ekstern (Kuntowijoyo,

1996). Kritik intern adalah kritik yang mempertanyakan keaslian dan orisinalitas sumber sejarah, sementara kritik ekstern berkaitan dengan kredibilitas sumber tersebut. Langkah ini perlu dilakukan guna mendapatkan sumber sejarah yang valid dan relevan.

Setelah mendapatkan sumber-sumber yang relevan dan tervalidasi, peneliti mulai melakukan kritik sumber. Kritik sumber perlu dilakukan menilai keaslian, keakuratan, dan kredibilitas suatu sumber sejarah sebelum digunakan dalam penulisan atau pemahaman peristiwa masa lalu.

Langkah keempat adalah interpretasi. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran atau telaah imajinasi yang digunakan untuk membayangkan seperti apa situasi di masa lampau itu terjadi, yang nantinya akan dituliskan menjadi sebuah kisah sejarah (Padiatra, 2020).

Pada langkah keempat ini, peneliti mulai memahami dan menjelaskan data atau sumber sejarah yang sudah dikritisi sebelumnya. Peneliti mulai menafsirkan makna dari isi sumber, menganalisis berbagai kondisi dalam konteks sejarah, menghubungkan berbagai fakta baru yang ditemukan, serta menyusun narasi baru berdasarkan data yang telah ditafsirkan.

Langkah terakhir adalah historiografi dimana peneliti menuliskan kembali sejarah apa yang sudah dia temukan setelah melalui beberapa langkah penelitian (Nurpiddin *et al.*, 2022).

Di langkah terakhir inilah peneliti mulai menarasikan kembali apa yang sudah didapatkan untuk ditulis dan dikembangkan menjadi sebuah penelitian baru, tentu didukung oleh sumber-sumber internal serta hasil wawancara yang valid, dan temuan penelitian terbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah "keramik" diambil dari kata "*Keramos*", yang dalam bahasa Yunani berarti benda peralatan rumah tangga yang dibuat dari terakota kemudian dipanaskan dengan suhu tinggi hingga menjadi keras (Yustana, 2018).

Berdasarkan definisi ini, benda dari tanah liat yang kemudian dibakar untuk berbagai keperluan dapat digolongkan sebagai keramik. Pusat Keramik Bandung mendefinisikan keramik sebagai benda yang tersusun dari unsur-unsur tambang anorganik non-logam yang telah mengalami pemanasan suhu tinggi, sehingga menghasilkan bentuk kristal, non-kristal, atau hibrida.

Benda-benda dari tanah liat ini telah dikenal sejak zaman prasejarah, ketika manusia mulai bertani dan menetap. Keramik, baik dalam bentuk utuh maupun pecahan, sering ditemukan di berbagai situs arkeologi di Indonesia dan tersebar luas di seluruh Nusantara.

Keramik dapat dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan bahan utama dan suhu pembakarannya, yaitu *Earthenware*, *Terracotta*, *Stoneware*, dan *Porselen*. (1) *Earthenware* merupakan jenis tanah liat yang dibakar pada suhu 900°C - 1060°C. Tanah liat ini bersifat lentur, mudah dibentuk dengan tangan dan menjadi berpori setelah kering. (2) *Terracotta* adalah tanah liat merah yang memiliki porositas lebih rendah dibandingkan *earthenware* dan dibakar pada suhu 1200°C - 1300°C (Rangkuti & Pojoh., 2008). (3) *Stoneware* adalah keramik dengan tekstur kuat, keras, dan padat seperti batu, dibakar pada suhu 1.150°C - 1.250°C, dengan porositas sangat rendah dan biasanya berwarna abu-abu hingga abu-abu tua. (4) *Porselen* adalah keramik yang dibakar pada suhu tinggi, 1.250°C - 1.450°C, terbuat dari lempung putih murni dengan warna putih susu (Eriawati, 2013).

Keramik telah digunakan oleh manusia sejak mereka mulai mengenal bercocok tanam dan menetap. Pada awalnya, keramik digunakan sebagai alat sehari-hari, seperti untuk menyimpan air, makanan, atau mengawetkan bahan makanan. Namun seiring waktu, keramik tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dalam konteks sosial dan religi (Siddharta, 1991).

Keramik di Nusantara memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Tradisi pembuatan benda dari tanah liat berawal dari kebiasaan masyarakat agraris yang memanfaatkan tanah liat untuk kebutuhan sehari-hari. Tradisi ini berkembang pesat pada masa Majapahit, ketika seni kerajinan tanah liat atau terakota menjadi sangat populer.

Pada masa ini, berbagai jenis gerabah seperti periuk, belanga, kendi, jambangan, dan arca-arca kecil diproduksi. Selain fungsi praktisnya, benda-benda tersebut juga memiliki nilai estetis, dengan hiasan yang menunjukkan pengaruh seni dari China dan Campa. Pengaruh ini dapat dilihat dalam detail ornamen dan gaya yang diterapkan pada karya-karya tersebut (Taim, 2016).

Wilayah pesisir selatan Pantai Timur Sumatera dikenal sebagai area yang kaya dengan situs arkeologi. Berbagai situs tersebut

menyimpan peninggalan beragam, seperti prasasti, reruntuhan candi, tablet (stupika) Buddhis, arca, serta pecahan tembikar dan keramik. Sebagian besar artefak ini masih erat kaitannya dengan kegemilangan Sriwijaya di abad ke-7 hingga abad ke-13 M (Rohmah *et al.*, 2022).

Selain prasasti peninggalan Sriwijaya, ditemukan juga bukti-bukti lain yang menunjukkan adanya aktivitas permukiman kuno dari Sungai Musi dan Batang Hari, yang nantinya berujung ke Selat Malaka dan Kepulauan Bangka Belitung. Salah satu temuan yang sangat menarik untuk dibahas dan tersebar di banyak situs adalah keramik China, baik dalam kondisi utuh maupun yang sudah retak dan terpecah-pecah, serta ditemukan dengan jumlah besar. Penyebaran keramik asing di Indonesia terjadi melalui berbagai jalur, seperti barang dagangan, hadiah atau upeti untuk raja, serta dibawa oleh peziarah atau perantau yang kemudian menetap di Indonesia (Kartiwi, 2015).

Di beberapa lokasi di wilayah Palembang, terdapat konsentrasi temuan pecahan keramik yang tersebar di area cukup luas. Beberapa situs arkeologi dengan banyak temuan keramik meliputi Talangkikim, Bukit Siguntang, Ladangsirap, Karanganyar, Lorong Jambu, Kambangunglen, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Gedingsuro, Air Bersih, Kambangpurun, dan Kramat Pule. Pecahan keramik tersebut berasal dari berbagai periode, mulai dari dinasti T'ang (abad ke-8 hingga ke-10 M) hingga periode kolonial (abad ke-17 hingga ke-19 M) (Taim, 2020).

Keragaman keramik China dalam hal jenis dan kronologi yang ditemukan di situs-situs bersejarah menunjukkan adanya variasi dalam asal-usul, klasifikasi, dan konteks temporal situs-situs tersebut. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa dua sistem sungai utama berfungsi sebagai jalur awal bagi kapal-kapal yang berlayar dari pedalaman ke pantai, serta lokasi untuk berlabuh dan operasi kargo. Wilayah ini meliputi garis pantai dan muara Sungai Musi (disebut juga sebagai Situs Air Sugihan dan Situs Palembang Barat atau Karanganyar) serta garis pantai dan muara Sungai Batanghari di Jambi (Taim, 2020).

Identifikasi keramik di pantai timur Sumatera Selatan dikaitkan dengan aktivitas perdagangan historis, yang mencakup dari era pra-Sriwijaya sebelum abad ke-7 M hingga era pasca-Sriwijaya pada abad ke-13 M. Bukti hunian dan operasi komersial di wilayah pesisir

ini ditunjukkan oleh banyaknya keramik China yang digali di banyak lokasi, dengan temuan artefak lain termasuk sisa-sisa pertanian, koin, manik-manik, dan benda logam yang ditujukan untuk keperluan keagamaan, serta perhiasan emas (Manguin, 1992).

Keramik, khususnya keramik China, memiliki ciri khas yang berbeda berdasarkan asal dan tanggal pembuatannya, yang dibentuk secara signifikan oleh dinasti yang berkuasa selama periode tersebut. Perbedaan tersebut terlihat jelas dalam bahan baku, bentuk keramik, desain kaki dan pegangan, kelengkungan, dan proses produksi, termasuk metode pelapisan dan dekorasi yang digunakan. Setiap tembikar Tiongkok diproduksi dalam tungku yang berbeda, dan setiap zaman dinasti memiliki preferensi khusus untuk jenis keramik yang disukai oleh penduduk pada periode tersebut.

Pada masa Dinasti Han pada abad ke-8 hingga Dinasti Tang pada abad ke-10, keramik di China mengalami perkembangan yang pesat. Selama masa Dinasti Tang, dalam rentang waktu abad ke-7 hingga 10 M, pemerintahan mengalami kemajuan di berbagai bidang, terutama dalam kebudayaan dan industri keramik, yang menjadi kebanggaan China saat itu. Pada masa tersebut, orang-orang Tionghoa banyak mengadopsi kebudayaan dari Asia Barat, Persia, Hindustan, dan daerah lainnya (Yustana, tanpa tahun).

Di abad ke-10 pada masa Dinasti Song, dihasilkan porselen yang halus dengan warna putih murni dan biru-putih, yang masih diminati hingga saat ini. Pada abad ke-17, produksi keramik mengalami perkembangan pesat, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Pada masa Dinasti Ming, banyak sekali produk, terutama porselen biru-putih, diekspor ke berbagai negara di Eropa dan Asia. Di masa itulah, banyak negara Eropa dan Asia mulai meniru pembuatan porselen (Yustana, 2018).

Pada awalnya, keberadaan keramik China di Garis Pantai Timur Sumatera terkait dengan perjalanan para pendeta Buddha yang berziarah dari dan menuju China sekitar abad ke-5 M, dengan tujuan mengunjungi situs-situs keagamaan di India. Pada masa tersebut, keramik yang dibawa bukan untuk perdagangan, melainkan digunakan dalam upacara keagamaan atau sebagai hadiah, sehingga jumlahnya terbatas dan kualitasnya sangat tinggi (Taim, 2016).

Sisa-sisa keunggulan rute perdagangan maritim Sriwijaya sepanjang Dinasti Tang dan

Song, yang mencakup abad ke-7 hingga ke-13, terbukti dalam banyak artefak arkeologi. Penemuan kapal dagang yang tenggelam di perairan barat kepulauan selama dua dekade pertama abad ke-21 menggambarkan perdagangan yang kuat antara Tiongkok, Sriwijaya, dan Jawa, bersama dengan kargo berharga yang diangkut oleh kapal-kapal ini. Di bawah Kerajaan Sriwijaya, kontak diplomatik yang rumit terbentuk dengan China di bawah Dinasti Tang (Guy, 1986).

Hubungan tersebut dimulai dengan pertukaran hadiah dan upeti antara kedua kerajaan. Xin Tang Shu, catatan sejarah Dinasti Tang, mendokumentasikan bahwa Sriwijaya mengirim utusan ke Dinasti Tang dari tahun 670 hingga 673 M, yang kemudian dibalas oleh Dinasti Tang dengan pengiriman utusan pada tahun 683 M. Ini menandai dimulainya hubungan tersebut. Selain itu, pengiriman utusan berlanjut pada tahun 702, 716, dan 724 M di bawah naungan Shih-lit'o-lo-pa-mo (Sri Indrawarman), dan pada tahun 728 dan 742 M oleh Raja Liu-t'eng-wei-kung (Rudrawikrama). Meskipun demikian, sejak tahun 742 M hingga 904 M, tidak ada catatan lain tentang pengiriman utusan (Saputra & Hasan, 2014).

Kerajaan Sriwijaya menjaga hubungan dengan Dinasti Tang dan menjalin hubungan yang kuat dengan dinasti-dinasti China berikutnya, termasuk Ming, Qing, dan Song, dengan mengirimkan utusan yang bertukar hadiah dan upeti. Selama Dinasti Song, masuknya utusan dari Sriwijaya ke China meningkat tajam, disertai dengan persembahan dan upeti yang terdiri dari sutra, permata, dan porselen atau tembikar yang indah. Bukti adanya hubungan antara Kerajaan Sriwijaya dan dinasti-dinasti China ditunjukkan dengan ditemukannya tembikar porselen di Sungai Musi, yang menunjukkan keberadaan dan pengaruh Kerajaan Sriwijaya dalam membina kerja sama dengan banyak dinasti China (Ariwibowo, 2021).

Stratifikasi keramik pada masa Kerajaan Sriwijaya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan fungsi, bentuk, bahan dasar, dan dekorasinya. (Surya, 2010). Berikut adalah berbagai jenis keramik yang ditemukan di situs-situs arkeologi Sriwijaya:

- a. Keramik Pemakaman: Jenis keramik ini umumnya digunakan dalam ritual pemakaman. Bentuknya beragam, seperti guci dan mangkuk, dan sering ditemukan di area makam. Keramik

- pemakaman mencerminkan tradisi religius dan sosial masyarakat Sriwijaya, serta pengaruh budaya lokal maupun asing dalam praktik pemakaman mereka.
- b. Keramik Perdagangan: Keramik yang berfungsi untuk tujuan perdagangan menunjukkan adanya hubungan dengan budaya asing, seperti China dan India. Temuan keramik China, seperti celadon dan porselen, dalam jumlah besar di Sriwijaya mengindikasikan adanya jaringan perdagangan yang luas dan proses pertukaran budaya antara Sriwijaya dan negara-negara lain.
 - c. Keramik Rumah Tangga: Jenis keramik ini meliputi peralatan yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, seperti piring, mangkuk, dan wadah penyimpanan. Biasanya, keramik rumah tangga memiliki desain yang sederhana namun tetap fungsional, mencerminkan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat Sriwijaya.
 - d. Keramik Ritual: Keramik yang digunakan dalam kegiatan keagamaan atau upacara ritual, seperti wadah untuk persembahan atau alat musik. Jenis keramik ini sering kali dihiasi dengan simbol-simbol religius, yang merepresentasikan keyakinan dan praktik spiritual masyarakat Sriwijaya.

Dari pengelompokan berdasarkan fungsi di atas, dapat disimpulkan bahwa keramik memiliki pengaruh yang kuat dan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sriwijaya. Hal ini dikarenakan pembagian di atas dapat memudahkan mereka untuk membagi keramik berdasarkan fungsinya, yang kemudian turut mempermudah peneliti untuk menelitinya di masa kini.

Adanya hubungan erat antara Kerajaan Sriwijaya dengan China, menjadikan keramik sebagai salah satu komoditas dagang penting dikala itu. Keramik China lama-kelamaan menjadi sebuah media akulturasi budaya. Akulturasi adalah suatu gejala perubahan budaya yang timbul akibat respons sekelompok manusia yang memiliki suatu kebudayaan tertentu dan dihadapkan pada kebudayaan baru yang asing bagi mereka, kemudian kebudayaan itu perlahan diterima dan akhirnya berbaur dengan kebudayaan mereka sebelumnya tanpa menghilangkan identitas dari dua budaya itu (Supatmo, 2016).

Desain dalam keramik mewakili motif-motif seperti naga, bunga teratai, dan burung phoenix, mencerminkan kepercayaan, nilai, dan estetika bagi masyarakat, dan didalamnya juga terkandung nilai budaya Tionghoa (Arimbawa *et al.*, 2024). Selain itu, warna dalam keramik biasanya menggunakan warna-warna tertentu. Dalam hal ini memiliki definisi masing-masing, dimana penggunaan warna-warna cerah sebagai simbol perayaan dalam acara bahagia seperti pernikahan, dan warna yang lebih gelap untuk acara berkabung atau pemakaman (Steven & Martono, tanpa tahun). Dalam konteks sosial dan keagamaan pula, keramik sejak dahulu hingga kini seringkali digunakan sebagai persembahan di wihara atau kuil, juga sebagai wadah untuk menyimpan relik suci saat peribadatan (Sholeh *et al.*, 2025).

KESIMPULAN

Sriwijaya merupakan kerajaan maritim yang berdiri pada abad ke-7 M yang mengalami kekalahan hingga akhirnya runtuh pada abad ke-13 M. Keramik asing, khususnya dari China, telah ada di wilayah Sumatera Selatan sejak berdirinya Sriwijaya, termasuk keramik dari Dinasti Sui, yang berasal dari tahun 581 hingga 605 M, atau abad ke-6 hingga ke-7 M.

Keramik yang ditemukan pada puncak kejayaan Sriwijaya, yang mencakup abad ke-8 hingga awal abad ke-10 M, berasal dari Dinasti Tang (618-907 M) hingga Lima Dinasti dan Dinasti Song Utara pada abad ke-10 hingga ke-11 M.

Sumatera Selatan merupakan wilayah yang ditandai dengan aktivitas perdagangan dan pemasaran internasional yang signifikan, ditunjukkan oleh banyaknya artefak keramik dalam berbagai kondisi pengawetan, mulai dari yang rusak hingga utuh. Selama abad ke-10 hingga ke-13 Masehi, keramik sebagian besar ditemukan di situs-situs bersejarah.

Di daerah ini, keramik-keramik ditemukan dalam waktu yang sama dengan sisa-sisa kehidupan dan tempat tinggal penduduk. Keramik yang ditemukan memiliki kualitas yang sangat baik, serta sering kali ditemukan bersamaan dengan artefak emas.

Jika dilihat dari bentuk, jenis, dan fungsi serta tujuannya, penemuan keramik di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa keramik tersebut dibuat dengan berbagai tujuan dan fungsi yang dibutuhkan masyarakat.

Keramik memegang peranan penting dalam perdagangan dan budaya Sriwijaya.

Sebagai salah satu komoditas yang diperdagangkan, keramik tidak hanya memberikan nilai ekonomi yang signifikan, tetapi juga menjadi simbol pertukaran budaya dan status sosial dalam masyarakat Sriwijaya. Studi mengenai keramik dalam konteks perdagangan Sriwijaya memberikan wawasan mendalam tentang jaringan perdagangan dan interaksi budaya di Asia Tenggara pada masa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, AAG. R., dkk. (2024). Akulturasi Budaya Tionghoa terhadap Desain Produksi Keramik Dinoyo di Kota Malang. *Journal Global Education, Arts, Design, & Performance (GLEADPER): Vol. 1, No. 1, Juli 2024, 104 – 111.*
- Ariwibowo, Gregorius A. (2021). Perniagaan Bahari Sriwijaya Pada Masa Dinasti Song - Sriwijaya Maritime Trade During Song Dynasty Period. *Jurnal Panalungtik E-Issn: 2621-928x Vol. 4 No. 2, Desember 2021, Pp 75 – 96.* <https://doi.org/10.24164/Pnk.V4i2.65>
- Barker, P. (1993). *Techniques Of Archaeological Excavation.* Routledge.
- Burhanuddin, Safri, D. (2003). *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Dalam Proses Integrasi Bangsa (Sejak Jaman Prasejarah Hingga Abad XVII).* Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Eriawati, Y. (2013). *Panduan Pengenalan Keramik.* Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Fatimah, S., Hudaidah., Jaenudin, R., & Lestari, D. (2024). Relasi Ekonomi Pedagang Hindu di Bandar Dagang Sriwijaya. *Jayapangus Press: Jurnal Penelitian Agama Hindu, Vol. 8 No. 1, 2024: 90-100.*
- Guy, J. (1986). "Oriental Trade Ceramics in Southeast Asia: 10th to 16th Century". *The Journal of The Royal Asiatic Society.*
- Hudaidah., dkk. (2021). *Manik-Manik sebagai Komoditi Dagang Kedatuan Sriwijaya dalam Buku Manik-Manik Koleksi Museum Sriwijaya.* Palembang: UPTD Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya.
- Hudaidah. (2021). Pola Hunian Manusia Prasejarah di Goa Putri Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Mozaik Humaniora, Vol 21 (1), Desember 2021: 42-56.*
- Irwanto, D., & Alian Sair. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah.* Yogyakarta: Eja Publisher.
- Kartiwi, N., Widiyati., dkk. (2015). Identifikasi Keramik Tanjung Pinang, *Laporan* (Batusangkar: Bpcb Sumatera Barat).
- Kuntowijoyo. (1996). *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Manguin, Pierre-Yves. (1983). "Srivijaya: An Introduction". *Journal of Southeast Asian Studies, Vol. 14 No. 2: 141-150.*
- Nurpiddin, A., Samsudin., Sulasman. Historiografi H. Rosihan Anwar Dalam Penulisan Sejarah di Indonesia Tahun 1945-2011. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, Vol. 19 No. 1., 2022: 72-82.*
- Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik.* Gresik: JSI Press.
- Pahlevi, M. R., Hudaidah., Yusuf, S., & Syarifuddin. (2023). Sosialisasi Tinggalan Sriwijaya di Kota Palembang Bagi Guru Mata Pelajaran Sejarah Tingkat SMA Se-Kota Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa, Vol. 6 No. 1, April 2023.*
- Pradhani, S. I. (2017). Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Masa Kini. *Lembaran Sejarah, Vol. 13 No. 2, 2017: 186-200.*
- Purwanti, R. *Palembang Ibukota Srivijaya Abad Ke-7 Masehi: Data Terbaru Temuan Arkeologi.* Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Rangkuti, N. (2001). Terakota Masa Sejarah Di Indonesia: Fungsi Dan Teknologinya. *Jurnal Berkala Arkeologi, 21(1), 57–67.* <https://doi.org/10.30883/Jba.V21i1.833>
- Rangkuti, N., Inge, P., & Naniek, H. (2008). *Buku Panduan Analisis Keramik.* Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyono. (2022). Analisis Temuan Benda-Benda Peninggalan Sejarah Di Sungai Musi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah, 5(1), 65-80.* <https://doi.org/10.17509/Historia.V5i1.36374>
- Rustamana, A., dkk. (2024). Metode Historis Sebagai Pedoman Dalam Penyusunan Penelitian Sejarah. *Jurnal Sindoro*

- Cendikia Pendidikan, Vol. 5 No. 6 Tahun 2024: 1-10.*
- Saputra, A., & Hasan, Y. (2014). Kerjasama Kerajaan Sriwijaya Dengan Dinasti Tang Pada Tahun 683-740 M. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Sholeh, K., dkk. (2025). Jejak Perdagangan dan Budaya Sriwijaya: Keramik dan Uang Kuno Temuan di Sungai Musi Palembang. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora: Vol. 9 No. 2, April 2025, 536 – 548.*
- Siddhartha, H. (1991). *Seni Keramik Modern*. Bandung: Kias Seni Budaya.
- Soeroso, M.P., (1996). Jaya Siddhayatra Sarwasattwa. *Shiddhayatra: Jurnal Arkeologi, Edisi Perdana, Januari 1996.*
- Steven, A., & Martono, J. (Tanpa Tahun). Aplikasi Ragam Hias Keramik Peranakan China Menggunakan Teknik Lukis Sutra Pada Kain Sutra. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain, No. 1, 1 – 6.*
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran: Vol. 1, No. 2, 2021, 1 – 4.*
- Supatmo. (2016). Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak. *Jurnal Imajinasi: Vol. 10, No. 2, Juli 2016, 107 – 120.*
- Surya, P. (2010). "Keramik Pada Masa Kerajaan Sriwijaya: Fungsi Dan Makna." *Jurnal Arkeologi Indonesia, 5(2), 123-134.*
- Taim, Eka Asih P. (2016). Perdagangan Dan Pelayaran Kuno Di Wilayah Pesisir Sumatera.
- Taim, Eka Asih P. (2020). Sebaran Keramik Asing Pada Masa Sriwijaya (Abad Ke 7-13 Masehi) Di Pesisir Timur Sumatera Bagian Selatan: Bukti Kronologi Dan Hubungan Internasional. *Forum Arkeologi Vol. 33, No. 2, Oktober 2020 (121 - 130).*
- Taim, Eka Asih P. (2016). Keramik Muatan Kapal Karam Cirebon: Sebaran Di Situs-Situs Arkeologi Sumatera Bagian Selatan-Distribution Of Ceramics Cargo From Cirebon Shipwreck In Southern Sumatera Archaeological Sites. *Jurnal Kalpataru, Majalah Arkeologi Vol. 25 No. 1, Mei 2016 (29-44).*
- Wiroatmodjo, S. (1996). *Keramik Indonesia: Dari Prasejarah Hingga Sejarah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wulandari, W., Farhan, A. S., & Reka, S. (2023). Dinamika Keruntuhan Kerajaan Sriwijaya: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehancuran Imperium Maritim Abad Pertengahan. *Journal of Indonesian History, Vol. 11 No. 2, Desember 2023: 1-11.*
- Yunani. (Tanpa Tahun). *Sriwijaya Jaya Sepanjang Masa*. Disampaikan pada Seminar Nasional Masyarakat Sejarahwan Indonesia Cabang Sumatera Selatan.
- Yustana, P. (2018). *Mengenal Keramik*. Surakarta: Isi Press.
- Yustana, P. (Tanpa Tahun). *Penelitian Tentang Karakteristik Produk Keramik Di Wilayah Bayat*.